

EKOLOGI BUDAYA DALAM SASTRA BAHARI IKO-IKO MASYARAKAT BAJO DI KEPULAUAN SAPEKEN

Rizal Mahsyar, Akhmad Tabrani, Ari Ambarwati

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

rizammahsyar@gmail.com

Abstrak: Karya sastra merupakan suatu produk budaya yang juga menjadi bentuk atau cara penyampaian dan pola perilaku masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu yang memiliki keterkaitan dengan lingkungannya. Karena lingkungan juga telah menjadi faktor penting dalam proses pembentukan suatu karya sastra. Kelompok masyarakat suku Bajo memiliki suatu bentuk sastra lisan yang disebut dengan Iko-Iko. Sastra lisan *Iko-Iko* merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tuturan secara langsung yang berkembang di masyarakat pesisir kepulauan Sapeken. Sastra lisan tersebut sudah mulai berkembang dan eksis dituturkan oleh nenek moyang masyarakat suku Bajo dari generasi ke generasi. Setiap kisah yang ditampilkan dalam *Iko-Iko* diyakini memiliki nilai-nilai pendidikan, pesan moral atau norma yang harus dipatuhi bersama guna memberikan keseimbangan dan ketertiban ataupun keharmonisan dalam melestarikan alam. Seiring dengan perkembangan zaman, Eksistensi *Iko-Iko* di dalam lingkungan masyarakat kepulauan Sapeken telah mengalami masa yang sulit dan terancam punah sehingga diperlukan upaya yang sistematis untuk pelestarian budaya lisan Iko-Iko tersebut. Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk melestarikan budaya sastra bahari *Iko-Iko* tersebut ialah dengan cara mengumpulkan semua jenis sastra bahari yang kemudian dijadikan dalam satu buku Ensiklopedia sastra bahari masyarakat kepulauan Sapeken sehingga sastra tersebut mudah untuk diakses dan dipelajari oleh masyarakat umum.

kata kunci: Ekologi Budaya, Sastra Bahari, budaya Iko-Iko, Kepulauan Sapeken

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat, karena menjadi seorang manusia merupakan hasil dari sebuah kebudayaan itu sendiri. Semua tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan suatu produk kebudayaan kecuali suatu tindakan yang bersifat naluriah atau *animal insting* yang bukan merupakan hasil dari sebuah kebudayaan. Secara sederhana manusia dalam kesehariannya tidak bisa dilepas dari unsur kebudayaan karena manusia

merupakan pencipta dan sekaligus pengguna dari kebudayaan tersebut. Sebuah kebudayaan akan selalu berkembang dan tetap eksis apabila manusia tetap melaksanakan dan melestarikannya begitu pula sebaliknya manusia hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat karena ada campur tangan dari unsur kebudayaan.

Menurut pendapat Liliweri (2002:8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol yang mereka terima tanpa sadar yang

semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari generasi ke generasi selanjutnya.

Karya sastra juga merupakan suatu produk kebudayaan yang juga menjadi bentuk atau cara penyampaian dan pola perilaku masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu yang memiliki keterkaitan dengan lingkungannya. Sastra merupakan suatu ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa.

Selain sebagai bentuk ekspresi dalam diri seorang manusia, karya sastra juga sering kali menjadi sebuah perantara kedekatan antara manusia dengan lingkungan atau yang kemudian disebut dengan ekologi. Kajian tentang ekologi biasanya dikaitkan dengan sumber daya alam. Sementara istilah budaya pada konteks ini berarti sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial. Ekologi budaya adalah sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dalam memahami dan menginterpretasi lingkungan budaya termasuk alam, Sudikan, (2016:167).

Pada dasarnya ekologi, sastra, dan budaya merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Ketiganya saling melengkapi, saling membantu, dan saling memberikan inspirasi dalam menciptakan sebuah karya, Endraswara, (2016: 131). Sebagai manusia yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan, maka sudah seharusnya manusia memiliki

nilai-nilai kesadaran tentang menjaga kelestarian lingkungan hidup disekitarnya. Bentuk sastra yang memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan ekologi atau lingkungan ialah sastra lisan *Iko-Iko* yang berada di masyarakat pesisir Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep. Sastra lisan seperti *Iko-Iko* ini menjadi suatu kekuatan yang bersifat kultural dalam proses pembentukan karakter, identitas dan peradaban masyarakat Bajo karena tradisi lisan *Iko-Iko* tersebut sudah berkembang sebelum masyarakat Bajo mengenal bentuk aksara dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan diatas sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh Suardika dan Hafid, (2016:89) *Iko-Iko* merupakan tradisi lisan dan juga sastra lisan karena disebarkan dari satu orang ke orang lain secara lisan dan proses pembuatannya atau proses kreatifnya dilihat dan dengar oleh penontonya. Sebagai suatu bentuk sastra lisan yang merupakan bagian dari perkembangan budaya dalam lingkungan masyarakat, sastra lisan *Iko-Iko* sudah berkembang dalam masyarakat Bajo sejak masa lampau dan sesungguhnya masih layak untuk dipertahankan dan dilestarikan dalam kehidupan masa kini, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, Suardika dan Hafid, (2016:92).

Budaya lisan *Iko-Iko* memiliki fungsi yang sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia sebagai makhluk yang berbudaya seperti yang dikatakan oleh Danandjaja (1991) dalam hasil penelitian Rahman, dkk (2018:474)

bahwa *Iko-Iko* memiliki fungsi sebagai berikut;

- a) Sistem proyeksi, yakni sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif.
- b) Alat pengesahan pranata-prana dan lembaga kebudayaan.
- c) Alat pendidikan anak.
- d) Alat pemaksa dan pengawas terhadap norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya

Sastra lisan *Iko-Iko* yang berupa cerita legenda yang dipercaya oleh kebanyakan masyarakat dengan proses penuturannya ditampilkan dengan penggunaan nada-nada bentuk seperti nyanyian agar bisa dengan mudah dipahami dan dinikmati oleh pendengarnya. *Iko-Iko* sebagai bagian dari cerita legenda karena dalam beberapa cerita yang dibawakan oleh si penutur merupakan cerita yang benar-benar terjadi. Legenda tersebut bersifat sekuler ataupun keduniawian karena terjadi pada masa yang tidak begitu lampau dan masih bertempat di dunia.

Keberadaan sastra lisan *Iko-Iko* tersebut menjadi sebuah kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bajo yang ada di kepulauan Sapeken. Kepulauan Sapeken merupakan suatu daerah yang menjadi perbatasan antara beberapa provinsi yaitu Jawa Timur, Bali dan Sulawesi Selatan. Secara administratif kepulauan Sapeken tercatat masuk kedalam kabupaten Sumenep. Dalam aspek sosial kebudayaan, masyarakat Kepulauan Sapeken terdiri dari beberapa suku antara lain Mandar, Bugis, Madura, Jawa dan Bajo sebagai suku mayoritas.

Masyarakat suku Bajo dikenal memiliki keunikan yang jarang ditemukan pada suku-suku lain yang ada di belahan Nusantara. Masyarakat

suku Bajo lahir dan hidup di lingkungan laut. Mereka terkenal memiliki ketangguhan untuk mengarungi lautan sebagai bagian dari sejarah dan bentuk jati diri mereka. Meski perkembangan masyarakat suku Bajo akhir ini sudah banyak yang tinggal dan menetap di daratan tetapi ketangguhan dan kepercayaan mereka terhadap laut masih tetap ada dan tidak pernah hilang.

Seperti yang di kemukakan oleh Rahman, Fathu (2019: 268) bahwa suku terunik di dunia adalah suku Bajo. Suku ini biasanya dinamai suku Bajau (di beberapa tempat disebut suku Sama) merupakan kelompok etnik terunik di dunia yang ditandai dengan habitat kehidupan mereka pada umumnya berada di atas laut atau daerah pesisir. Mereka hidup berkelompok dengan sesamanya dan merupakan kelompok suku yang tertutup.

Kebudayaan lahir dalam lingkungan masyarakat dan masuk kedalam bagian dari masyarakat itu. Kebudayaan merupakan bentuk perilaku, pikiran, serta perasaan yang diwujudkan dalam simbol-simbol di masyarakat. Sehingga manusia merupakan suatu unsur dari sebuah kebudayaan yang bentuk karakteristik pada manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan *Iko-Iko* didalamnya terkandung nilai-nilai lokal yang mencerminkan kehidupan dan kepribadian masyarakat Bajo di kepulauan Sapeken yang berkaitan dengan hal.

Pertama tentang konsep ekologi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bajo. Dalam pandangan ekologi, eksistensi organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Bentuk pendekatan ini

masuk pada kajian Ekokritik sastra karena berusaha untuk melihat bagaimana bentuk studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, Sukmawan Sony, (2016:12). Dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungan dan budaya tidak dapat dilepaskan dengan tata nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Tata nilai tersebut terepresentasi melalui keselerasan pikiran, perkataan, perbuatan.

Kedua sastra lisan *Iko-Iko* selain sebagai bentuk kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bajo, *Iko-Iko* juga memiliki beberapa fungsi yang cukup strategis dalam kehidupan sosial masyarakat yaitu sebagai bentuk sarana pendidikan, hiburan dan ritual. Sebagai salah bentuk sarana hiburan *Iko-Iko* sangat tepat untuk dinikmati oleh semua kalangan masyarakat karena melalui cerita-cerita yang disampaikan akan memberikan rasa yang menghibur agar terlepas dari kepenatan dan kesibukan sehari-hari.

Ketiga sastra lisan *Iko-Iko* juga memperlihatkan bagaimana bentuk keragaman Gastronomi atau makanan yang dimiliki oleh masyarakat Bajo. Aspek Makanan merupakan suatu bentuk kebudayaan yang juga menjadi suatu kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup manusia. Sejak manusia ada hingga pada akhir kehidupan serta keberadaan manusia di dunia ini makanan tetap menjadi kebutuhan yang paling utama.

Secara umum masyarakat Indonesia termasuk masyarakat suku Bajo menjadikan padi sebagai makanan pokok yang paling utama dan biasa dikonsumsi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ambarwati, (2019:1) Makanan pokok merupakan makanan utama yang dikonsumsi suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan energi dan gizi dasar.

Makanan akan menunjukkan suatu identitas dalam budaya dari satu komunitas, bahkan secara lebih luas dapat menunjukkan identitas suatu bangsa. Utami Sri, (2018:37) mengatakan bahwa apa yang kita akan makan menunjukkan banyak hal tentang siapa diri kita, serta tentang budaya dari keberadaan kita karena makanan merupakan medium dari masyarakat untuk menyatakan tentang dirinya.

Dalam pemaparan di atas maka kajian ekologi budaya lebih menekankan pada aspek penekanan bagaimana proses penanaman karakter berbasis budaya itu dapat dilakukan. Budaya-budaya yang selalu berkembang dalam lingkungan masyarakat sekitar tentunya banyak mengajarkan norma-norma yang mampu membentuk sebuah karakter peduli terhadap lingkungan.

Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu yang menganalisis tentang sastra lisan *Iko-Iko* yang dilakukan oleh Fathu Rahman, (2018) yang berjudul "*Revitalisasi Pemertahanan Sastra Lisan Iko-Iko Suku Bajo Di Selawesi Selatan*", Rifan Touk, (2015) yang berjudul "*Simbol Verbal nyanyian rakyat Iko-Iko Suku Bajo Banggai Kepulauan (Suatu Kajian Hermeneutika)*".

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian ini terfokus pada tiga aspek yang muncul dalam sastra lisan *Iko-Iko* yaitu tentang Konsep ekologi budaya dalam sastra lisan *Iko-Iko* bagi masyarakat Bajo di kepulauan Sapeken, Fungsi sastra lisan *Iko-Iko* dalam kehidupan masyarakat Bajo di kepulauan Sapeken serta Budaya makanan berprespektif ekologi dalam sastra lisan *Iko-Iko*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan

bagaimana bentuk konsep ekologi budaya dalam sastra lisan Iko-Iko, Fungsi Iko-Iko dalam kehidupan masyarakat Bajo serta bagaimana budaya makanan berprespektif ekologi dalam Iko-Iko.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengamati sebuah kebudayaan yang berkembang dalam suatu lingkungan atau kelompok masyarakat Bajo yang didalamnya terdapat konsep serta pemaparan tentang lingkungan dalam bingkai sastra lisan Iko-Iko, sehingga nantinya penelitian ini akan menghasilkan data deskripsi berupa data-data kalimat tertulis atau lisan yang tidak berupa angka.

Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moelong (2010: 4) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini dianggap yang paling cocok untuk mendapatkan hasil yang lebih baik yang berkaitan dengan judul penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dianggap sangat penting untuk mendapatkan data karena seorang peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian tersebut. Dengan begitu peneliti perlu untuk divalidasi dalam hal pemahaman terhadap penguasaan wawasan bidang yang hendak diteliti, terhadap metode penelitian kualitatif, dan terhadap kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, untuk mengetahui seberapa siap peneliti melakukan penelitian kualitatif. Instrumen dalam

penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrumen*) dengan menggunakan instrumen penjarangan data yang telah disusun oleh peneliti sendiri untuk menemukan data-data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini akan dikemukakan hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan konsep Ekologi budaya dalam sastra lisan Iko-Iko, Bagaimana Fungsi Iko-Iko dalam Kehidupan Masyarakat Bajo serta Budaya makanan berkaitan dengan Ekologi budaya yang terdapat dalam *Iko-Iko*. Berikut hasil-hasil penelitian dan pembahasan:

Konsep Ekologi Budaya Dalam Sastra Lisan Iko-Iko

Setiap manusia yang berada dalam suatu lingkungan tentunya akan melakukan sebuah intraksi. Intraksi tersebut tidak hanya dilakukan kepada sesama manusia tetapi juga bisa kepada lingkungan yang ada disekitarnya. Adanya intraksi yang terjadi baik antara sesama manusia maupun manusia dengan lingkungannya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau bahkan bisa menjadi sebuah aturan baru yang kemudian disebut dengan kebudayaan.

Hal diatas sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Tumenggong, dkk (2010:17) bahwa antara manusia dan kebudayaan terjalin suatu hubungan yang sangat erat, karena menjadi seorang manusia merupakan suatu bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri.

Dalam cerita Iko-Iko juga terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan kebudayaan dalam suatu lingkungan

khususnya lingkungan laut bagi masyarakat Bajo seperti pada contoh dibawah ini.

Ei juragan, taunuke aturan laut?

Nyok pasukan tobelo

Tau juragan.

Bila ada angin pasang layar,

Bila tidak ada angin tutup layar

Nyok si Maroni nganjawab.

Artinya.

Hai Juragan,

Apakah anda tau aturan laut?

Kata pasukan tobelo.

Tau juragan,

Bila ada angin, maka pasang

layar.

Bila tidak ada angin maka tutup

layar.

(Data/KEB/1)

Pada contoh diatas memperlihatkan bentuk narasi yang terjadi antara pasukan Tobelo dengan si Maroni yang saat itu sudah masuk ke daerah laut yang dikuasai oleh pasukan Tobelo. Bagi masyarakat Bajo laut hanya memiliki dua aturan yaitu apabila ada angin maka pasang layar dan jika tidak ada angin maka tutup layar. Dua istilah yang sederhana tetapi memiliki makna yang sangat tinggi dalam keberlangsungan ekosistem laut. Dalam cerita Iko-Iko tersebut laut merupakan wilayah yang luas yang bebas untuk dijadikan sebagai tempat untuk berlayar dan bertahan hidup tanpa ada bentuk penindasan dan eksploitasi didalamnya.

Pemahaman tersebutlah yang kemudian mendasari pola kehidupan masyarakat suku Bajo yang mudah berpindah-pindah tempat sehingga bisa kita jumpai hampir diseluruh wilayah pesisir nusantara. Bagi masyarakat Bajo lingkungan laut seharusnya dijadikan sebagai tempat untuk membangun intraksi yang baik dengan mengedepankan prinsip-prinsip yang secara moral ikut mengatur bagaimana

manusia mengelola sumberdaya alam dan lingkungannya bukan justru sebaliknya.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Utina, Ramli (2012:15) bahwa untuk tetap mempertahankan sistem ekologi guna mencapai sebuah keseimbangan hubungan, maka kondisi yang mutlak diperlukan adalah adanya keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Tetapi dalam proses perkembangan zaman serta perubahan pola kehidupan manusia sering kali abai terhadap tanggung jawabnya dalam menjaga keberlangsungan laut sebagai bagian dari ekosistem secara keseluruhan.

Kesadaran Ekologis Masyarakat Suku Bajo

Suku Bajo merupakan salah satu suku yang lebih banyak menggantungkan hidupnya pada laut dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia bahkan dapat juga kita temukan di Asia Tenggara. Sejarah perkembangan masyarakat Bajo pada awalnya tinggal diatas perahu yang disebut dengan *bido*, kemudian hidup berpindah-pindah bergerak secara kelompok menuju daerah ataupun tempat yang berbeda yang sesuai dengan lokasi terbaik penangkapan ikan. Diatas perahu itulah orang-orang Bajo menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya.

Nilai kesadaran ekologi budaya yang terdapat dalam cerita *Iko-Iko* dapat dilihat pada contoh dibawah ini.

Dialane payoh le si Maroni,

Payoh daun saloka

Nadiboe piluru.

Mene pore ngadat ka bundahan

Aha teoene ngurok tangan beke

Ngurok tuhut aha toene

Artinya.

Kemudian si Maroni mengambil payung

Yang terbuat dari daun kelapa
Yang akan dibawa berangkat.
Setelah itu dia menghadap
Kepada kedua orang tuanya
Mencium tangan serta lutut
Ayah dan ibunya.

(Data/KEB/KEMB/1)

Pada contoh diatas terdapat suatu bentuk ungkapan yang berkaitan dengan aspek ekologi yaitu payung yang terbuat dari anyaman daun kelapa yang akan digunakan oleh si Maroni. Selain memiliki buah yang bisa digunakan untuk bertahan hidup, dahulu daun dari pohon kelapa juga bisa dimanfaatkan untuk dijadikan bahan-bahan pelengkap kehidupan manusia salah satunya payung.

Laut Sebagai Sumber Kehidupan Masyarakat Bajo

Lingkungan laut merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam proses serta keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk lain yang hidup di bumi karena didalam dan diatas laut terdapat kekayaan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan.

Masyarakat suku Bajo memang memiliki suatu kedekatan emosional dan sejarah yang begitu kuat dengan sehingga tidak ada satupun alasan mereka merusak ekosistem laut. Mereka percaya bahwa merusak laut sama saja seperti merusak kehidupan mereka sendiri. Penjelasan diatas sesuai dengan pengertian yang diberikan oleh Hasrawaty, Esti dkk (2017: 25) bahwa suku Bajo sebagai komunitas yang tidak bisa dipisahkan dngan laut, memiliki tradisi yang unik dan amat kaya dalam hubungannya dengan laut.

Kedekatan historis masyarakat Bajo dengan laut juga terbukti dengan

adanya salah satu pepatah masyarakat Bajo yang masih dipercaya hingga saat ini yaitu:

Madarat kite ngilantu

didarat kita lapar

Madilaut kite esso

dilaut kita kenyang

(Data: KEB/LSK/1)

Pepatah tersebut memiliki makna

yang cukup dalam bagi masyarakat Bajo khususnya di kepulauan Sapeken. Sebagaimana yang disampaikan Faisal (2021:51) laut memang menjadi ladang luas dan terlengkap yang dimiliki oleh warga kepulauan Sapeken, ia merupakan anugerah tuhan yang paripurna dan memiliki makna yang begitu dalam karena di laut warga akan memulai dan menutup hari serta menjadi tempat merasakan terik matahari dan nyanyian hujan.

Kedekatan historis dan emosional masyarakat Bajo dengan lingkungan laut tersebut kemudian membentuk suatu tradisi ataupun kebudayaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bajo yang disebut dengan *Mamia Kadilao* yang memiliki arti bekerja kelautan. Kedekatan tradisi melaut suku Bajo juga diungkapkan oleh Hasrawaty, Esti dkk (2017:28) masyarakat Bajo sangat menggantungkan hidup mereka diatas laut bahkan mereka percaya jika terumbu karang rusak maka tidak ada ikan lagi.

Nilai Ekologi Laut Dalam Budaya Lisan Iko-Iko

Masyarakat Bajo memiliki satu warisan budaya dalam bentuk sastra lisan yang disebut dengan *Iko-Iko* yang mengisahkan banyak hal tentang peperangan, percintaan, perjalanan

hidup para lelelur suku Bajo yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan. *Iko-Iko* merupakan sebuah cerita rakyat yang didalamnya mengandung unsur kehidupan sehari-hari, perjuangan hidup, mata pencaharian, sosial budaya, ketekunan, kesetiakawanan, menghormati laut, Rahman Fathu (2019: 272).

Dalam proses penuturan sastra lisan *Iko-Iko* seringkali membawa unsur-unsur lingkungan khususnya laut dalam setiap kisah yang akan diceritakan. Salah satu contohnya ialah pada *Iko-Iko* yang berjudul *Si Maroni* yang hampir secara keseluruhan latar tempat dalam cerita tersebut berada di atas laut. Berikut bentuk kedekatan orang Bajo dengan laut yang tertuang dalam cerita *Iko-Iko* yang berjudul *Si Maroni*.

*Na sampene lagi 20 bagine kodoh
gai tarua sangai lelepene.
Baunne siMaroni paanggat kadata
langit.*

*Du kodoh e bo lamun aha
dipapalakuu le aha toaku ma bobo
karaeh, puro nia laleko sangai
nyoknene beke kole narua lamakku
kodoh e. ai kelagi gai sabe bette
kabura buragaladisayohne ma
barat kumadindehne, ngerrutne
tambirah lelepe kasean pana ne
alak kekencahne.*

*Palolone lelepe si Maroni alak
lalanjarne goyak tellu padadine
dakayune.*

Artinya;

Sudah hampir 20 hari tidak ada angin yang menggerakkan perahunya.

Kemudian Maroni berkata sambil mengharap ke langit.

Kalaulah memang aku ini anak yang diminta oleh orang tuaku di bobo karaeh / tempat yang dikeramatkan oleh orang Bajo. Semoga ada angin yang datang menggerakkan perahuku. Tidak berselang lama awan mendung disertai angin yang begitu kencang datang dari arah barat masuk ke layar dan menggerakkan perahu Maroni dengan begitu cepat menembus lautan luas dan membelah rangkaian gelombang yang ada didepannya.
(Data:2/KEB/NEL/1)

Berdasarkan contoh cerita *Iko-Iko* diatas tentunya dapat dilihat bentuk kedekatan masyarakat Bajo dengan lingkungan laut baik dalam bentuk nyata maupun spiritual yang melekat dalam diri mereka secara turun temurun. Masyarakat Bajo memiliki nilai spiritual yang tinggi terhadap laut sehingga dalam keadaan tertentu laut akan membantu kehidupan manusia.

Unsur-Unsur Yang Terkandung Dalam *Iko-Iko*

Sastra lisan *Iko-Iko* menjadi sebuah tradisi lisan masyarakat Bajo yang disebarakan dari satu orang ke orang lainnya secara lisan. Tradisi lisan ini menjadi sebuah kekuatan yang bersifat kultural dan menjadi salah satu sumber penting dalam pembentukan sebuah identitas dan peradaban bagi masyarakat Bajo.



**Gambar. 4.1.3 Bertemu Dengan
Penutur Iko-Iko**
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Sastra lisan *Iko-Iko* menjadi adat kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan dalam bentuk tuturan mengenai cerita sejarah, hukum adat, pengobatan, serta mengandung unsur kehidupan sehari-hari seperti mata pencaharian, sosial budaya, hingga pada tahap kehidupan remaja juga diceritakan dalam *Iko-Iko*.

1) Mata Pencaharian

Contoh 1.

*Na nia kak na pamalakuananku tuloh
ka kite.*

*Aha toeku alane le datu toraja wattu
iye memessi ngala dayah kadilaut.*

*Iyeneru mene serri na palakuananku
tuloh barah kole alahante aku pore
nyok si bulaeh.*

Artinya.

Ada hal yang ingin aku minta tolong darimu. Orang tuaku diambil oleh penguasa toraja saat sedang memancing ikan dilaut. Itulah kenapa saya ingin meminta tolong kepadamu, mungkin bisa menjemputnya kata si bulaeh.
(Data3/KEB/MP/1)

Cerita tersebut menggambarkan kondisi ayah sibulaeh yang diculik oleh penguasa toraja pada saat memancing ikan dilaut untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Memang laut menjadi pusat roda perekonomian masyarakat Bajo sehingga sudah pasti mereka akan menggantungkan hidup mereka terhadap laut. Selain menyimpan kekayaan yang luar biasa dalam sejarahnya laut juga menjadi tempat beradu kekuatan yang kuat akan menindas nelayan yang lemah.

Beberapa kali laut juga akan menghadirkan kesedihan dan mengubur keceriaan, tidak sedikit anak-anak menjadi yatim dan perempuan menjadi janda akibat kepala rumah tangga mereka meninggal di laut, Faisal (2021:52).

Contoh 2.

*Bo na nginai kedu sibulaeh pas nia
madata loteh rumane bo sabate tenun
du iye sanan.*

*Elleh tamiminteddene jampe madata
loteh sibulaeh*

Artinya.

Sibulaeh sedang berada diatas *loteh* (ruangan seperti kamar kecil yang berada di langit-langit rumah) sedang menenun kain. Suara alat tenun itu terdengar satu persatu.

(Data 4/KEB/MP/2)

Pada cerita tersebut menggambarkan seorang perempuan yang bernama Bulaeh sedang menenun didalam ruangnya. Menenun memang bukan menjadi suatu pekerjaan utama bagi masyarakat pesisir yang dekat dengan laut. Biasanya seorang perempuan Bajo di kepulauan Sapeken juga akan terlibat dalam kehidupan seorang nelayan seperti ikut memancing, menjemur ikan, mengikat rumput laut, mengolah ikan menjadi makanan seperti kerupuk, abon dan lain sebagainya.

Contoh 3.

*Iye niane 3 jah laine madayoh terus
kitanene lelepe si Maroni kodoh,
baun neye isian lagine bubute nyokne
battiru.*

*kapela pagagge neye
madayoh memon*

*kappal 44 iru aha lelembe neye pore
ka dagalan lelepe si Maroni.*

Artinya.

Mereka sudah berdayung selama tiga jam

Kemudian melihat perahu si Maroni. Kemudian mereka berkata *bubu* (perangkap ikan tradisional yang terbuat dari anyaman bamboo) kita sudah berisi lagi.

Mereka berdayung semakin mempercepat semua kapal dengan jumlah 44 itu mengarah ke perahu si Maroni.

(Data 5/KEB/MP/3)

Penggalan cerita *Iko-Iko* tersebut mengungkapkan satu bentuk atau cara masyarakat Bajo menangkap ikan yang ramah lingkungan yaitu dengan menggunakan *bubu* yang dianyam dengan bentuk segi enam memiliki panjang sekitar 60-80 cm dengan tinggi dan lebar sekitar 30 cm. bentuk konstruksi dari perangkap *bubu* tersebut terdiri dari rangka, badan dan pintu masuk serta dilengkapi tali panjang untuk penariknya. *Bubu* ini biasanya digunakan oleh sebagian nelayan yang ada di kepulauan Sapeken dengan bentuk operasionalnya di perairan yang berkarang.

Cara menangkap ikan dengan *bubu* ini merupakan bentuk yang sangat sederhana, menurut Sudirman dan Mallawa dalam Bakari Yulianti, dkk (2018:8) Perangkap ini ialah alat tangkap ikan yang dipasang secara tetap didalam air dalam jangka waktu tertentu yang mempermudah ikan masuk dan mempersulit keluarnya.

2) Kehidupan Sehari-hari

Contoh 1.

Alak beleh le siMaroni sasampah kape materas rumane duangan beke aha toe dendene.

SiMaroni Nanangar aha papayungan ma lalan bagal aha papayungan kodoh ananak ningkelle. Baun ne aha aha toe dende si Maroni.

Emma, du bele siMaroni ee, serri kedu aku na ngite anak sekedde kau battore datu e.

Artinya.

Ketika itu Maroni sedang duduk santai bersama ibunya di depan teras rumah mereka.

Mereka berdua melihat seorang pemuda yang sedang berjalan dengan payung di jalan depan rumah.

Kemudian ibu Maroni berkata.

Ibu: hei Maroni, aku juga ingin melihat anak laki-lakiku jalan keluar seperti pemuda itu.

(Data 6/KEB/KS/1)

Contoh diatas merupakan suatu bentuk kehidupan sehari-hari masyarakat Bajo dalam lingkungan keluarga. Duduk santai di depan rumah biasanya sering dilakukan oleh para masyarakat ketika akan dan setelah melakukan aktivitas melaut. Melihat dan menyapa orang-orang yang lewat didepan rumah bahkan sampai memberikan saran kepada anak-anak atau keluarga agar selalu semangat bekerja seperti orang yang lainnya.

Contoh 2

Nyanyalohne lagi dia, tellatne mandarat pabolok nedu siMaroni, lanson neduye mandi alanine handotne. Mandine siMaroni sabe malai tadadambutir panau antello ma badanne, lupusne siMaroni mandi mene talatnene handot anu pakaine sini.

Artiny

a.

Hari sudah mulai pagi, cahaya matahari sudah menyinari daratan dan kemudian Maroni terbangun dari tidurnya.

Kemudian dia langsung mengambil handuk dan mandi sambil menghilangkan satu persatu panu yang menempel di badannya. Selesai mandi Maroni langsung menjemur handuk yang ia gunakan.

(Data 7/KEB/KS/2)

Cerita tersebut juga menggambarkan aktivitas manusia sehari-hari. Ketika bangun tidur mereka akan langsung ke kamar mandi membersihkan diri dan kemudian melakukan aktivitas sebagai seorang manusia. Tetapi ada hal yang unik dimana dalam *Iko-Iko* tersebut disebutkan bahwa si Maroni sedang menghilangkan panu yang ada di badannya. Tidak sedikit para masyarakat yang kesehariannya selalu dihabiskan di laut juga mengalami hal yang serupa yaitu muncul panu di badannya.

3) Sosial Budaya

Contoh 1

Uwwane elleh aho anak papalakuananku ka datudu. Dakayu je na pabokongankuko siMaroni pakaleko nyok aha toene lelle. Lamun nia aha ningkolo ma seddi lalan Maroni, daha na karimanannu pakaiannu. Ningkoloko sebe de papakialat mene malaku tabeko palaris anakku. Yok aha toe lellene battiru. Na toeke nak, na ngura ke nak, tettako harus tabe nyokne. Karena gai deke nania aha na mimpin kite madunie sampe ka aherat bo lamun gai paraturante didirite anu nia ma bunda, daha na lebba nalanggarnu ellehku nak nah.

Artinya.

Bapaknya berkata ia anakku aku memohon keselamatan pada penguasa untuk keselamatanmu. Hanya satu yang aku berikan sebagai bekalmu Maroni dengarkan baik-baik. Apabila ada orang yang sedang duduk di pinggir jalan maka jangan kau sayangi baju dan celanamu, duduklah bersila dengan

sopan kemudian meminta izin untuk lewat. Entah dia anak muda apalagi orang tua kamu harus tetap meminta izin untuk lewat. Karena tidak ada yang bisa menyelamatkan kita dari dunia hingga akhirat kecuali perilaku dan aturan yang ada dalam diri kita, jangan sekali kali kamu langgar permintaanku ini nak. (Data 9/KEB/SB/2)

Cerita diatas menceritakan tentang kehidupan sosial yang berkaitan dengan etika dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya orang tua masyarakat Bajo di kepulauan Sapeken akan selalu memberikan nasehat yang kemudian menjadi sebuah pegangan bagi anak-anak mereka yang akan melakukan perjalanan jauh. Nasehat yang diberikan tersebut mencakup pola kehidupan secara keseluruhan salah satunya ialah tentang etika atau tata krama. Tata karma merupakan sebuah kebiasaan sopan santun dalam pergaulan antara manusia yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya masyarakat sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran nilai-nilai yang baik.

Contoh 2.

Do emmane e, daha kelagi palemmanu anaknu sanan e, pabebasnu neye dipanumpa ujuh asal dahaye dipanumpa simboloh nyok aha toene lelle. Dah battiru katurunan kami iye.

Artinya.

Aduh ibuk, jangan kau lemahkan semangat anakmu. Biarkan dia menahan ujung tombak ari pada dia harus menahan tali rambut seorang perempuan. Memang seperti itu laki-laki dari keturunan kami.

(Data 10/KEB/KS/3)

Pada contoh diatas menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang harus pemberani dan harus melaksanakan apa yang sudah seharusnya dia lakukan. Tetapi kadang rasa iba dari seorang ibu membuat anaknya merasa berkecil hati sehingga harus dikuatkan kembali oleh nasehat dari orang tua laki-lakinya. Ungkapan lebih baik menahan ujung tombak dari pada dia harus menahan tali rambut seorang perempuan. Merupakan sebuah kata khiasan bagi seorang laki-laki yang harus menjadi kesatria. Bagi masyarakat Bajo seorang laki-laki harus bisa bertanggung jawab terhadap diri dan keluarganya sehingga mereka kuat untuk bertarung bersama ombak dilautan. Sudah tidak diragukan lagi bagaimana tangguhnyanya masyarakat Bajo dalam mengarungi lautan yang sudah diwariskan secara turun temurun.

4) Kepahlawanan

Contoh 1.

*Dilinggohotne kalebah le
siMaroni ma pamangkas lelepe,
baunne si Maroni, bacanune
riwayatne anu na boenu matai
nyokne battiru ka pasukan tobelo.
Pakunjahne si Maroni ka kappal
pasukan tobelo darue bubura
bonte madilaut pairu pairu nabas
manusie darue aha nabas pohon
jagoh de si Maroni*

Artinya.

Maroni mengambil sebilah pedang yang ada dalam perahunya. Kemudian Maroni berkata. Silahkan kalian membaca dan mengingat semua hal yang akan kalian bawa mati. SiMaroni

langsung lompat keatas kapal pasukan tobelo kemudian lari mengarah kepada setiap orang yang ada didepannya dengan pedang yang sudah mulai berlumuran darah semua pasukan ditebas bagaikan batang jagung oleh Maroni.

(Data 11/KEB/KP/1)

Cerita tersebut menceritakan tentang keberanian si Maroni untuk menghadapi pasukan dari pasukan Tobelo yang jumlahnya begitu banyak. Keberanian Maroni tersebut tentunya didasari oleh rasa tanggung jawab untuk segera membawa pulang ayah si bulaeh yang di culik dan diperlakukan dengan kejam dan tidak manusiawi oleh pasukan Tobelo. Nilai kepahlawan tersebut dimiliki oleh Maroni yang berangkat hanya seorang diri dan melawan pasukan yang jumlahnya ribuan bahkan puluhan ribu dengan senjata yang lengkap.

Contoh 2

*Dilulun baratne lelepe siMaroni
kabulian mene dikubbine marian
kodoh dagal ka lelepe si Maroni.
Kidal kanan niana dagal gai sampe,
niana anu tekke tapi gai dagal, pote
neduu boe le tarias anak pelor
pattaricit pairu pairu ditembakkan le
pasukan tobelo. Pettahne umbu
kodoh gai lagi takite ai le Mariam
anu dikubbi sadiri kaki tiga ne
dipadagal terus ka arah si Maroni.*

Artinya

Perahu Maroni dilepaskan ke arah barat tepat dibelakang kapal mereka. Kemudian menembakkan Meriam mengarah ke perahu Maroni. Kiri dan kanan semuanya di tembakan. Ada yang mengarah tapi pelurunya tidak sampai, ada peluru yang sampai tapi tidak

mengenai perahu Maronii. Air di sekitar menjadi putih akibat percikan peluru yang jatuh sedangkan di udara asap hitam Meriam dan senjata yang ditembakkan mengarah ke arah Maroni.

(Data 12/KEB/KP/2)

Cerita tersebut menggambarkan bagaimana kekejaman pasukan Tobelo saat berhadapan dengan Maroni yang hanya seorang diri. Hal tersebut tentunya didasari oleh perasaan yang ada dalam diri mereka sebagai penguasa laut di daerah tersebut. Meskipun Maroni di serang dengan begitu kejam tapi dia dan perahunya tidak terluka sedikitpun. Perasaan untuk menjadi penguasa di laut tentunya sangat berbeda dengan apa yang diyakini oleh masyarakat Bajo. Bagi masyarakat Bajo laut bukan menjadi tempat untuk menjajah dan menunjukkan kekejaman terhadap orang lain melainkan laut dengan keragaman hayatinya menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Bajo, Utina Ramli (2012:18).

5) Kepercayaan Atau Spiritual

Contoh 1.

*Baun nedu sibulaeh.
Eh bo lamun tatohoku aha
dipapalaku le aha toeku dende
beke aha toeku lelle ma bobo
karaeh. Puro Inia laleko sangai
nyusuran diata tana
ngalumeyyangan payoh aha ore
kodoh. Gai sabe bette papirek
pirekne siMaronin nahan payohne
sampe talebbenene ne payohne.*

Arti

nya.

Kemudian si Bulaeh berkata.

Kalaulah memang benar aku ini anak yang diminta oleh ayah dan ibuku di bobo karaeh/ tempat keramat. Mudah mudahan ada angin yang datang menyusuri tanah menerbangkan payung orang itu. Tidak berselang lama datang angin kencang kemudian menerbangkan payung yang digunakan Maroni.

(Data 13/KEB/KK/1)

Dalam contoh cerita tersebut menggambarkan bagaimana kuatnya kepercayaan spiritual mereka terhadap laut dan unsur-unsur magis yang ada didalamnya. Tempat tersebut biasanya dijadikan sebagai sarana untuk membacakan mattrra keselamatan dan kesembuhan atau lainnya kepada tuhan, roh-roh penguasa laut dan kepercayaan terhadap para leluhur. Tempat yang biasanya dikeramatkan oleh orang Bajo biasanya berada dalam lingkungan laut seperti gundukan batu karang yang dipercaya sebagai tempat bersemayam para arwah leluhur. Sehingga tidak heran jika dalam contoh diatas membawa satu unsur spiritual tempat-tempat tertentu.

6) Kiasan muda-mudi

Contoh 1.

*Masi keje ningkende si bulaeh
nyok anak kodaboloh, do masi
kodoh ye ningkende anak
kodaboloh, dah kite irianne nyok
si Maroni. Ai kolagi anak si
kodaboloh gai deke lagi
paatappane sangai, soho dayohne
memon sehene, sampene tellu
bangi tellu ngellau dayoh
bobbone karapatne jambatah si
bulaeh le anak kudaboloh.*

Artiny

a.

Apakah si bulaeh masih gadis kata anak kodaboloh. Iya tentu saja masih tuan, memang dia sedang menunngumu sampai sekarang. Seketika itu juga anak si kodaboloh langsung memerintahkan pasukannya untuk mendayung menuju pulau si bulaeh. tidak peduli angin mereka berdayung sampai tiga hari tiga malam akhirnya sampai ke dermaga pulau si bulaeh.
(Data 14/KEB/KMM/1)

Iko-Iko diatas menunjukkan sebuah kiasan yang sering digunakan oleh para anak muda. Si Maroni menjawab pertanyaan tersebut dengan kata memang tuan yang sedang dia tunggu karena dia tahu bahwa anak kodaboloh itu sangat menyukai si bulaeh. Hal tersebut juga biasanya terjadi dalam kehidupan sehari hari para pemuda suku Bajo. Zaman dulu laki-laki dari suku Bajo yang sudah dewasa akan selalu berlayar ke tempat-tempat yang jauh sehingga jarang sekali bertemu dengan keluarga dan bahkan perempuan yang dia sukai. Sehingga mendengar kabar bahwa orang yang dia sukai ternyata masih menungunya tentunya akan menambah semangat mereka untuk mengarungi samudra.

Contoh 2.

Arie ekka cincin anu nia ma jari manisku, pakaita gai takatonan tekkahanne na kite le tintoro ekka, komote cincin itu sebbutte beke niatante si bulaeh mene sapuante ka matete, gai kite na tintoro kak.
Artiny

a.

Ini ambillah cincin yang ada di jari manisku Pakailah dan apabila engkau merasakan ngantuk dilautan maka ciumlah cincin ini kemudian sebut dan niatkan namaku kemudian usapkan pada matamu dank au tidak akan merasakan ngantuk lagi.
(Data 15/KEB/KMM/2)

Mencermati penggalan cerita *Iko-Iko* tersebut menggambarkan situasi muda mudi yang akan saling berjauhan kemudian menggunakan bahasa yang indah menjadikan cincin yang apabila disebut nama pemiliknya akan memiliki kekuatan menahan rasa ngantuk. Hal tersebut sebenarnya sebuah khiasan agar dalam perjalanan jangan pernah melupakannya. Dari cerita tersebut juga terlihat keluhuran dalam penggunaan bahasa yang kaya akan makna. Ada kebiasaan masyarakat Bajo yang melaut dengan waktu yang begitu lama sehingga kadang seorang istri atau kekasih mereka akan memberikan sesuatu yang dapat mengingatkan dan menjadi pengobat rindu terhadap mereka yang ditinggalkan.

7) Tanggung Jawab

Contoh 1.

Baunne sini si bulaeh, e ekka adak ke kite na nuloh aku nyokne battiru. Bo lamun adak kite ka na nuloh aku na pabaunnku, tapi mun bele gai adak ya daha ne bele dadi. Nyanggutne si Maroni, e adi aiko na palakuanannu tuloh ka aku? na berrat ke atau ringan? tettak ko na tulohku bo gai lagi nia aha sadi ri nanuloh kau no lamun gai aku
Artiny
a.

Kemudian si bulaeh berkata, kakak apakah engkau mau membantuku, kalau memang mau aku akan mengatakan permohonanku, tapi kalau memang tidak mau aku tidak akan akan mengatakannya. Dijawab oleh si Maroni, kamu ingin minta tolong apa? entah itu berat ataupun ringan aku akan tetap menolongmu. Karena tidak ada orang lain lagi yang akan menolongmu selain aku.

(Data 16/KEB/TJ/1)

Contoh 2

dampene na numpa ujoh. daha patompolnu ataine, pasemangatnu ye, Barangketko Maroni daha na batalkannu iru baun aha toe lellene.
Artinya

a.

Dia ingin bertanggung jawab, Jangan lemahkan semangatnya, berikan dia semangat. Barangkatlah Maroni jangan pernah batalkan niatmu kata ayah si Maroni.

(Data 16/KEB/TJ/2)

Berdasarkan dua contoh cerita *Iko-Iko* diatas dapat terlihat bentuk tanggung jawab seorang laki-laki terhadap apa yang sudah dia ucapkan. Meskipun harus meninggalkan kampung halaman dengan mempertaruhkan nyawa dia harus tetap melaksanakan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Bagi masyarakat Bajo jika kesatria yang berani mengarungi samudra melawan ombak dan badai itu muncul dari rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungannya.

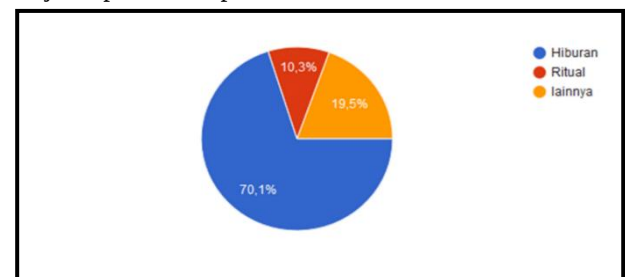
Nilai-nilai kearifan lokal yang berada dalam setiap cerita *Iko-Iko* dapat memberikan keseimbangan dan ketertiban ataupun keharmonisan dalam

melestarikan alam. Penutur *Iko-Iko* sebagai bentuk sastra lisan memiliki efek terhadap masyarakat untuk melihat permasalahan menjadi lebih urut karena apa yang difahami dalam *Iko-Iko* merupakan realitas kehidupan masyarakat Bajo.

Fungsi Iko-Iko Dalam Kehidupan Masyarakat Bajo Di Kepulauan Sapeken

Bagi masyarakat Bajo di kepulauan Sapeken *Iko-Iko* memiliki fungsi-fungsi yang sangat strategis seperti hiburan, pendidikan dan ritual kebudayaan. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Duija (2005:120-121) selain berfungsi sebagai pelipur lara, sastra lisan juga berfungsi sebagai bentuk nasihat dan makna filsafat hidup yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia sehingga dapat berfungsi sebagai ritual estetis sekaligus juga berfungsi sebagai ritual filosofis.

Diagram 4.2 Fungsi *Iko-Iko* Bagi Masyarakat Bajo Kepulauan Sapeken.



Berdasarkan tabel diatas maka peneliti dapat melihat bahwa bagi masyarakat Bajo di Kepulauan Sapeken, *Iko-Iko* memiliki fungsi yang beragam diantaranya sebagai hiburan, pendidikan dan ritual.

Hiburan

Iko-Iko sebagai bentuk tradisi lisan memiliki salah satu fungsi yang

sangat penting dalam memberikan hiburan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Aspek hiburan dalam *Iko-Iko* karena memuat sejumlah carita humor yang memiliki makna yang tersirat. Sebagai bentuk sarana hiburan *Iko-Iko* sangat tepat untuk dinikmati oleh semua kalangan masyarakat karena melalui cerita-cerita yang disampaikan akan memberikan rasa yang menghibur agar terlepas dari kepenatan dan kesibukan sehari-hari.

Budi Darma (2004:4-7) secara tegas membedakan dua *genre* sastra yaitu sastra serius dan sastra hiburan. Sastra serius adalah genre sastra yang ditafsirkan atau sastra yang cenderung merangsang pembaca atau pendengar untuk menafsirkan atau menginterpretasikan makna karya sastra itu sedangkan sastra hiburan adalah karya sastra untuk pelarian (*escape*) dari kebosanan, dari rutinitas sehari-hari atau dari masalah yang sukar diselesaikan.

Sastra lisan *Iko-Iko* menjadi hal yang unik karena dalam proses penuturannya bisa menjadi sastra lisan yang serius dengan menampilkan kisah yang penuh dengan makna kehidupan dan bisa juga menjadi sastra berbentuk hiburan yang bertujuan untuk menghibur para pendengarnya. Berdasarkan penuturan masyarakat kepulauan Sapeken dulu *Iko-Iko* akan dipentaskan untuk ikut memeriahkan acara cara tertentu seperti nikahan yang bertujuan untuk menghibur para masyarakat yang sedang bekerja secara gotong royong dalam mempersiapkan pernikahan tersebut.

Pendidikan

Sebagai budaya tutur yang berkembang dari generasi ke generasi di kepulauan Sapeken *Iko-Iko* memiliki penanda penting dalam aspek pendidikan masyarakat kepulauan khususnya pada generasi muda. Hal tersebut dikarenakan *Iko-Iko* dapat digunakan sebagai sarana atau media edukatif untuk menyampaikan pesan, doa, nasihat serta ajaran-ajaran tentang nilai kebenaran dan etika yang harus ditiru dan dilakukan oleh pendengarnya. Salah satu penggalan cerita dalam *Iko-Iko* yang menampilkan aspek pendidikan ialah sebagai berikut:

Baunnedu aha toene. Du anak paituneko nyokne nyanyarat. Gaidu na pegennatku mindue elleh aha toeku nyok Maroni madalan ataine, lanson neye nengge mapaningkoloanne mene lanson sasarapanne.

Art
iny
a.

Kemudian ibunya berkata, ayo sini sarapan dulu. Si Maroni berkata dalam hatinya, Aku tidak akan membiarkan ibuku memanggilku sampai berapa kali. Kemudian dia berdiri dari tempat duduk dan langsung sarapan bersama ibunya.
(Data 17/FII/FSP/1)

Dari contoh *Iko-Iko* diatas mengandung nilai-nilai edukatif atau pendidikan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari hari. Seorang anak diajarkan agar selalu berperilaku baik, mendengarkan dan patuh terhadap orang tuanya. Prilaku tersebut memang menjadi suatu keharusan bagi seorang anak. Taat kepada orang tua serta mendengarkan dan melaksanakan yang

dia perintahkan merupakan suatu bentuk bagian dalam etika yang menunjukkan bentuk kebaktian.

*sitemmu beke due manusia pagir
ningkolo ma seddi lalan.
Ningkolo nedu pairu siMaroni
alak tettal sebane. Sasude
ningkolo siMaroni, malaku muhun
neye ka aha duangan iru. Maroni:
tabe palaris adi. Mene lanson
tumalan ne lagi siMaroni.
Tumalan satumalan tumalanne si
Maroni. Baunne aha duangan
ningkolo sini iru. Malasso kobeleh
pamodelan aha ore nyokne battiru*
Arti
nya.

Kemudian dia bertemu dengan dengan dua orang yang sedang duduk di pinggir jalan. Lalu dia duduk bersila dengan sopan di samping orang tersebut lalu mengucapkan izin numpang lewat kemudian Maroni melanjutkan perjalanannya. Dua orang tersebut pun berkata sungguh baik dan sopan sekali orang itu.
(Data.18/FII/FSP/2)

Pada contoh diatas memberikan suatu bentuk pendidikan moral yang cukup tinggi yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di kepulauan Sapeken. Dalam lingkungan Bajo mereka mengenal aturan sosial yang apabila ada orang yang sedang duduk atau ngumpul di samping jalan maka orang yang lewat harus mengucapkan izin numpang lewat yang biasa mereka sebut dengan istilah *tabe*. keberadaan nilai-nilai moral tersebut tentunya sejalan dengan fungsi *Iko-Iko* sebagai sarana pendidikan yang didalamnya terdapat pengetahuan, nilai dan sikap yang disampaikan oleh penutur kepada pendengar. Fungsi

pendidikan mencakup pembentukan karakter, moral dan keterampilan

Ritual

Selain berisi ajaran tentang hubungan manusia dengan manusia, *Iko-Iko* juga berisi ajaran tentang hubungan manusia dengan alam dan dengan tuhan. Hal tersebut bertujuan untuk selalu mengingatkan secara turun temurun agar menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup untuk menjaga serta melestarikan lingkungan dan mengingat terhadap sang pencipta.

Adapun bentuk ritual ataupun nilai-nilai bentuk kepercayaan yang tertuang dalam cerita *Iko-Iko* tersebut dapat dilihat pada contoh dibawah ini:

*Pasakne Si Maroni Kadalane
Boco Pitu Lapisne Mammah
Minteddene Iye Sini. Tapakkorne
Si Maroni, Tekkene Gurune Ka
Bundahanne. Aho Anak
Takatonankune Nyokne Sini,
Barangketko Maroni, Dakayu
Bulunu Gai Deke Na Nia Tatak
Nak. Nyo Wang Gurune Anu
Tekke Kadalane Wattu Iye
Tappakor Ore. Barangketko
Dahako Talau, Aku Ma
Bundahannu Nyok Gurune.*
Artinya.

Kemudian Maroni masuk kedalam kelambu tujuh lapis. Seketika dia duduk dan terdiam. Kemudian si Maroni bersujud. Didepannya tiba-tiba muncul sosok gurunya. Lalu berkata iya anakku, aku sudah tau niatmu, Berangkatlah Maroni, Satu helai bulumu tidak akan ada yang jatuh. Kata gurunya yang datang kepadanya. Berangkatlah, jangan pernah takut Karena aku akan ada didepanmu.

(Data 19/FII/FSR/1)

Dari contoh penggalan cerita diatas menceritakan tentang suatu kejadian spiritual si Maroni dengan sosok gurunya yang tiba-tiba hadir didepannya ketika Si Maroni sedang bersujud didalam kamar yang dilapisi kelambu tujuh lapis. Ritual yang dilakukan oleh SiMaroni didalam kamar sebelum melakukan perjalanan jauh tersebut juga merupakan hal yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Bajo sebelum berangkat pergi melaut.

Dalam konteks keagamaan masyarakat Bajo dikenal sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam dengan tetap menjalankan unsur-unsur budaya yang dibawa oleh nenek moyang mereka. Disisi lain penggalan cerita diatas merupakan suatu bentuk perumpamaan kedekatan manusia dengan sang penciptanya.

Ditengah perkembangan zaman yang begitu cepat, fungsi ritual dalam *Iko-Iko* sudah jarang sekali dilakukan oleh masyarakat Bajo di kepulauan Sapeken karena pergantian generasi sudah mulai tidak begitu memperhatikan budaya-budaya yang berkembang dikalangan masyarakat Bajo zaman dulu. Menurut Hasrawaty, Esti (2017:23) bahwa orang Bajo memiliki keyakinan ada hukum alam yang kan langsung memberikan sanksi kepada nelayan apabila melakukan pelanggaran.

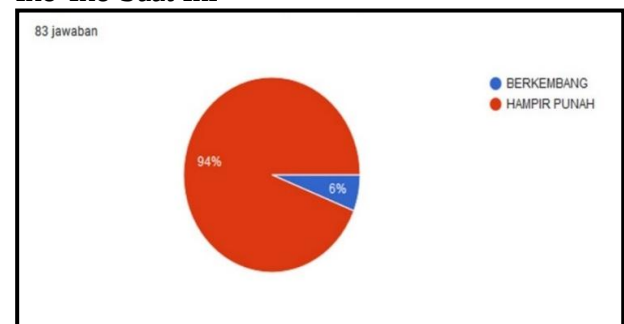
Kondisi Sastra Lisan *Iko-Iko* Ditengah Perkembangan Zaman

Iko-Iko memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan sosial masyarakat suku Bajo. Sebagai suatu bentuk yang tumbuh dalam sebuah

kebudayaan, sastra lisan *Iko-Iko* di kepulauan Sapeken dapat dikategorikan sebagai bentuk kebudayaan yang sudah mulai terbaikan.

Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi budaya lisan *Iko-Iko* yang berkembang pada kelompok masyarakat Bajo di Kepulauan Sapeken dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Diagram 4.2.2 Kondisi Sastra Lisan *Iko-Iko* Saat Ini



Penyebab Degradasi Sastra Lisan *Iko-Iko*

Ada beberapa hal penting yang menjadi penyebab *Iko-Iko* mulai terabaikan dalam proses perkembangan lingkungan masyarakat Bajo yaitu:

- Tidak diajarkan atau diperkenalkan kepada generasi muda.
- Kurangnya proses regenerasi penutur *Iko-Iko*.
- Sudah jarang ditampilkan dalam acara-acara seperti pernikahan atau hajatan lainnya.
- Kurangnya pemahaman budaya lokal bagi masyarakat Bajo di kepulauan Sapeken.
- Perkembangan dunia digital yang begitu cepat.
- Penutur *Iko-Iko* sudah banyak yang tua dan bahkan sudah banyak yang meninggal.

- g) Kurangnya perhatian dari pemerintah setempat untuk melestarikan budaya-budaya Bajo.
- h) Generasi muda kurang begitu berminat untuk mempelajari *Iko-Iko*.
- i) Cerita yang ada dalam *Iko-Iko* tidak di bukukan.
- j) Tidak adanya wadah atau tempat berupa sanggar budaya di kepulauan Sapeken.

Berkaitan dengan hal tersebut Rahman Fathu (2019:277) sastra lisan suku Bajo dapat dikategorikan sebagai sastra nusantara yang mulai terabaikan. Hal tersebut dikarena faktor Internal dan Eksternal. Dari aspek internal karena suku Bajo sendiri tidak mempromosikan sastra lisan mereka agar dikenali oleh kebudayaan lain, sedangkan dari aspek Eksternal adanya masalah kepedulian pemerintah yang tidak mendorong sepenuhnya tentang pelestarian budaya.

Budaya Makanan Berkaitan Dengan Ekologi Budaya Dalam Iko-Iko

Makanan merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang keberadaannya sangat mudah dijumpai dan dikenali sebagai bentuk identitas suatu masyarakat tertentu. Selain itu budaya makanan juga menunjukkan adanya hubungan sosial yang terbangun didalamnya. Apa yang dimakan, dengan siapa kita makan, dan bagaimana proses penyajian serta dalam situasi seperti makanan itu disajikan juga menunjukkan sebuah arti penting dalam relasi sosial.

Menurut Nurdyansah (2014: 139) makanan adalah tradisi, yang menarik dari makanan adalah proses dan peranan makanan pada berbagai ritual maupun upacara adat secara turun temurun, resep-resep kuno dalam mengolah makanan terus diturunkan dari generasi ke generasi. Makanan dalam konteks budaya tidak hanya sekedar dikonsumsi tetapi menjadi media dalam menjalin hubungan antara manusia dengan tuhan atau roh leluhur, sesama manusia dan dengan alam.

Makanan Sebagai Simbol Keakraban

Selain sebagai bentuk kebutuhan primer untuk kelanjutan hidup manusia, makanan juga memiliki memiliki arti simbolik seperti arti sosial, agama dan lain sebagainya. Menurut Budianto, Melino (2004:66) peran makanan dalam kebudayaan merupakan kegiatan ekspresif yang memperkuat kembali hubungan-hubungan dengan kehidupan sosial, sanksi-sanksi, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya. Sehingga dengan kata lain kebiasaan makan atau pola makan tidak hanya sekedar mengatasi tubuh manusia saja, melainkan dapat memainkan peranan penting dan mendasar terhadap ciri-ciri dan hakikat budaya makan.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, manusia tidak lekat dengan bentuk simbol-simbol, dan makanan merupakan salah satu simbol yang ada dalam kehidupan manusia. Karena makana pada dasarnya memiliki arti yang jauh melampaui fungsi dari sekedar untuk bertahan hidup.

Dalam sastra bahari *Iko-Iko* yang berjudul si Maroni terdapat beberapa

jenis makanan yang biasa dikonsumsi dalam keadaan-keadaan tertentu oleh orang-orang Bajo diantara sebagai berikut:

Contoh 1.

*Mene liritne lene si Maroni ka ruma kodoh kabura-bura aha ngalirit adine, sappalene torro si Maroni ma bunda ranjan si bulaeh. Lansne dipaningkolo mandiru. Lansonne sini kabura burahan naditannahne siMaroni beke si bulaeh. Paluanene kakande nia **baruas** beke **roti kanari** anu madalan lamari pakai panoanah siMaroni le sibulaeh.*

Arti

nya.

Kemudian dia menarik si Maroni kedalam rumah seperti menarik adiknya sendiri. Ketika sudah masuk kedalam rumah SiMaroni disuruh duduk di depan ranjang Sibulaeh. Kemudian mereka berdua duduk diam dan tidak berbicara. Sibulaeh lalu mengambil kue Baruas dan Roti Kanari yang ada didalam lemari untuk dihidangkan kepada Maroni. (Data.19/BME/SS/1)

Berdasarkan contoh diatas, terdapat dua jenis makanan yang ditampilkan dalam sastra lisan Iko-Iko yaitu Baruas dan Roti Kanari. Kedua jenis makanan tersebut merupakan jenis makanan yang biasanya disajikan dalam acara-acara penting seperti saat pernikahan, perayaan hari lebaran, suguhan untuk tamu dan lain sebagainya. Makanan tersebut juga

menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemui oleh masyarakat pesisir.

Baruas

Makananan ini merupakan jenis kue yang dijadikan sebagai selingan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kepulauan Sapeken. Kue baruas atau orang Bugis biasa menyebutnya dengan Baruasa merupakan makanan khas yang berasal dari daerah Sulawesi selatan dan sangat digemari oleh orang-orang Bugis-Makassar.

Kue Baruas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.3.1 Model kue Baruas
(Sumber: Craftlog.com)

Kue ini memiliki bentuk bulat yang bahan utamanya dari tepung beras dan kelapa ini dikenal sebagai kue yang gurih dan memiliki cita rasa yang manis. Selain sebagai makanan khas, Baruas juga memiliki makna filosofis yang dipercaya oleh masyarakat yaitu baruas memiliki ketahanan dan tidak basi hingga satu bulan lebih meskipun tidak mengandung bahan pengawet dalam pembuatannya. Ketahanan tersebut memiliki nilai filosofis dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam acara pernikahan adanya kue baruas diharapkan agar usia rumah tangga pasangan tersebut bisa awet dan abadi hingga maut yang memisahkan.

Roti Kanari

Roti kenari atau yang biasa disebut dengan roti kanari oleh masyarakat di kepulauan Sapeken merupakan makanan khas yang berasal dari suku Bugis. Cara pembuatannya juga hampir sama dengan kue kering Baruas. Untuk lebih jelasnya Roti Kanari dapat dilihat pada gambar dibawa ini.



Gambar 4.3.2 Roti Kanari
(Sumber: Cookpad.com)

Roti kanari juga merupakan jenis makanan yang sering dinikmati oleh masyarakat Bajo di kepulauan Sapeken. Dalam beberapa cerita masyarakat, kedua roti ini memiliki arti kebersamaan dan keharmonisan sehingga dalam situasi-situase tertentu seperti saat acara pernikahan, akan pergi melaut, upacara adat atau yang lainnya kedua kue ini selalu disertakan.

Proses penyuguhan makanan Baruas dan Roti Kanari dalam penggalan cerita *Iko-Iko* diatas menunjukan adanya sebuah bentuk simbol ungkapan ikatan sosial yang diungkapkan melalui budaya makanan antara Bulaeh dan Maroni yang merupakan sepupu tapi tidak pernah bertemu. Menurut Budianto, Melino (2004:68) keterkaitan sosial pada makanan akan muncul ketika makanan itu disajikan pada berbagai peristiwa yang dialami oleh individu maupun masyarakat. Peristiwa-pristiwa tersebut mengacu pada siklus kehidupan

manusia seperti kelahiran, pernikahan, kematian dan lain sebagainya.

Dalam konteks kebudayaan, makanan tidak hanya sesuatu yang dimakan, atau sesuatu untuk disuguhkan kepada tamu atau anggota kekerabatan yang sedang mengikuti sebuah perayaan, tetapi makanan, jenis makanan serta tata cara penyajiannya merupakan bagian dari simbol-simbol budaya masyarakat tertentu, Nurti Yevita (2017:8).

Makanan Sebagai Bentuk Kesadaran Ekologi

Makanan merupakan bentuk ekspresi kebudayaan yang sekaligus juga memproduksi sebuah budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, makanan seringkali dikaitkan dengan bentuk-bentuk peristiwa kultur tertentu. Menurut Ambarwati, (2019: 21) makanan bukan semata dikonsumsi sebagai sarana penguat dan pemberi energi pada tubuh manusia, tetapi juga sebagai bentuk daya hidup yang tampil untuk merekatkan ikatan sosial.

Makanan dalam bingkai kekayaan kebudayaan harus dipandang sebagai bentuk proses pemanfaatan potensi alam dalam lingkungan tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam sastra bahari *Iko-Iko* yang berjudul si Maroni terdapat dua jenis makanan yang biasa dikonsumsi oleh orang-orang Bajo diantara sebagai berikut:

Contoh.

*Orene emmane sabe mugai
kakande toho jepe beke
tatangisne. Mamandine kakande
le boe mate emmane. Si bulaeh
battirudu sosongotan ne ruwane*

*mugai baje bandoh anu na
pabokonganne ekkane kodoh
kamase. Kabura-bura dodoahne
ruwene si bulaeh kodoh kamase
lene ma mugai kakakande toho.
sampe karapat 3 bellet lene mugai
mene karapan ka wattu
pabarangketanne si Maroni.*

Arti

nya.

Sementara ibunya tidak berhenti menangis saat membuat makanan Jepa untuk bekal Maroni. Air mata ibunya beberapa kali menetes ke dalam adonan makanan tersebut. Sibulaeh juga seperti itu wajahnya sudah berkeringat saat membuat Baje Bandoh untuk dijadikan bekal si Maroni. Wajah si bulaeh sudah bercaya karena keringat saat membuat baje bandoh hingga mencapai tiga kaleng saat waktu keberangkatan Maroni.

(Data.19/BME/1)

Berdasarkan contoh diatas, dapat dilihat ada dua jenis makanan yang disebutkan dalam cerita *Iko-Iko* tersebut yaitu Jepa dan Baje Bandoh. Kedua jenis makanan tersebut juga merupakan makanan yang dulu biasa dikonsumsi oleh masyarakat Bajo di kepulauan Sapeken.

Jepa

Makanan *Jepe/Jepa* merupakan salah satu bahan pangan lokal yang sering dikonsumsi oleh masyarakat lokal kepulauan Sapeken pada zaman dulu. Makanan ini merupakan makanan khas dari suku Mandar yang juga merupakan salah satu suku yang berada di kepulauan Sapeken. Makanan ini berbahan dasar ubi kayu yang memiliki rasa tawar, berbentuk bulat serta

berwarna putih dan beraroma singkong bakar. Adapun makanan Jepa dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.3.3 Makanan Jepa Khas Bugis

(Sumber: Travel.kompas.com)

Menurut penuturan masyarakat setempat, Jepa yang berbahan baku singkong tersebut merupakan makanan pokok kedua setelah beras. Hal tersebut dikarenakan kondisi lingkungan masyarakat kepulauan yang susah dan sulit untuk menanam padi serta mengandalkan pasokan padi dari daerah lain sehingga dalam keadaan tertentu seperti musim angin masyarakat kepulauan Sapeken zaman dulu menjadikan *jepe* sebagai makanan sehari-hari pengganti nasi.

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ambarwati, (2019:53) bawa singkong sebagai pengganti beras dalam kondisi sulit pangan dimasa lalu, mengukuhkan singkong sebagai pangan pokok rakyat segala strata sosial serta singkong menjadi makanan yang dapat dengan mudah dibudidayakan diberbagai jenis lahan pertanian.

Baje Bandong

Makanan ini merupakan makanan yang terkenal dari Bugis, Makassar dan Mandar di daerah

Sulawesi selatan. Makanan ini terbuat dari beras ketan putih yang dicampur dengan gula pasir dan kelapa parut. Dengan citarasa manis makanan ini menjadi salah satu makanan yang sering muncul dalam acara-acara di lingkungan masyarakat kepulauan Sapeken.

Adapun makanan Baje Bandong dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.3.4 Makanan Baje
(Sumber: Budaya-Indonesia.org)

Makanan ini merupakan makanan yang terkenal dari Bugis, Makassar dan Mandar di daerah Sulawesi selatan. Makanan ini terbuat dari beras ketan putih yang dicampur dengan gula pasir dan kelapa parut. Dengan citarasa manis makanan ini menjadi salah satu makanan yang sering muncul dalam acara-acara di lingkungan masyarakat kepulauan Sapeken.

Kedua makanan tersebut dahulu sering disertakan untuk menjadi bekal ketika akan pergi melaut atau bepergian dalam waktu yang cukup lama. Hal tersebut dikarenakan kedua makanan tersebut memiliki ketahanan ataupun tidak basi dalam waktu yang lama sehingga bisa dijadikan makanan pengganti bahan pokok seperti beras saat sedang berada dilautan.

Kedua jenis makanan diatas juga memperlihatkan bagaimana bentuk kearifan lokal dalam merawat lingkungan melalui proses pengolahan makanan yang akan digunakan saat acara-acara tertentu seperti saat akan melaut, acara pernikahan atau acara adat yang lainnya. Makanan tersebut juga merupakan bagian dari pembentukan dan penguat identitas etnis yang dapat dikenali dari jenis masakannya yang memiliki karakter rasa yang khusus, Nurti Yevita, (2017: 9).

Menurut penuturan masyarakat setempat, dahulu Baje Bandong tersebut dibungkus dengan menggunakan daun atau kulit jagung yang bertujuan agar makanan tersebut tidak mudah basi dan tetap memiliki aroma dan rasa yang khas. Adapun makanan dengan menggunakan pembungkus alami dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.3.2 Makanan Baje Bandong
Dibungkus Kulit Jagung
(Sumber: Budaya-Indonesia.org)

Masyarakat Bajo kepulauan sapeken dahulu juga sering menggunakan daun pisang, ketapang dan waru laut sebagai pengganti wadah atau piring untuk makanan. Penggunaan jenis daun tersebut karena dekat dengan lingkungan masyarakat suku Bajo yang bermukim di pinggir pantai. Penggunaan bahan alami seperti daun

sebagai bungkus makanan tentunya akan memberikan dampak yang baik terhadap lingkungan karena bungkus dari makanan tersebut tentunya akan sangat mudat terurai. Tetapi seiring perkembangan zaman, kebanyakan makanan sudah menggunakan pembungkus yang terbuat dari plastik yang tentunya akan memiliki dampak buruk terhadap ekosistem lingkungan.

Menurut Akbari Rini, dkk. (2018:2) Penggunaan bahan alami untuk membungkus makanan tersebut merupakan suatu pengetahuan tradisional yang sangat berharga dan merupakan kekayaan budaya yang perlu digali untuk dilestarikan dan dikembangkan agar pengetahuan tersebut tidak hilang.

Dari keempat makanan tersebut merupakan makanan yang memang bukan berasal dari masyarakat suku Bajo. Tetapi dalam konteks masyarakat kepulauan Sapeken keempat makanan tersebut selalu melekat dalam kehidupan sehari-hari dan selalu dibawa dalam acara seperti lebaran, acara tradisi, saat akan melaut, dan saat bepergian jauh.

Hal tersebut diakibatkan oleh keragaman budaya dan suku yang ada di kepulauan Sapeken yang terdiri dari suku Bajo, Bugis, Mandar, Madura dan Jawa. Meskipun orang-orang Bajo menjadi penduduk mayoritas di kepulauan Sapeken tetapi secara tidak sadar proses asimilasi dalam kebudayaan tersebut telah membentuk karakter budaya yang berkembang di dalam masyarakat Sapeken juga merupakan produk dari kebudayaan Bugis dan Bajo. Mulai dari bentuk

rumah masyarakat yang menggunakan model rumah panggung, makanan, hingga pada kebiasaan masyarakat sehari-hari. Jadi tidak heran jika mental masyarakat kepulauan Sapeken turut dibentuk oleh laut seperti halnya suku bagis dan Bajo, Faisal Khairul (2021:43).

SIMPULAN

Sastra lisan *Iko-Iko* merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku Bajo yang ada di kepulauan Sapeken. Dalam *Iko-Iko* tersebut banyak mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan lingkungan laut. Sebagai kelompok masyarakat dekat dengan ekosistem laut, suku Bajo tidak hanya memandang laut sebagai tempat untuk mencari penghidupan tetapi menjadi sumber segala kehidupan.

Cerita rakyat yang ditampilkan dalam *Iko-Iko* juga diyakini memiliki nilai-nilai pendidikan, pesan moral atau norma yang harus dipatuhi bersama guna memberikan keseimbangan dan ketertiban ataupun keharmonisan dalam melestarikan alam.

Sebagai suatu bentuk kebudayaan lokal masyarakat Bajo, *Iko-Iko* juga memiliki beberapa Fungsi yang sangat penting dalam proses kehidupan masyarakat yaitu sebagai sarana pendidikan, ritual dan bentuk hiburan. Tetapi Seiring dengan perkembangan zaman, Eksistensi *Iko-Iko* di dalam lingkungan masyarakat kepulauan Sapeken telah mengalami masa yang sulit dan terancam punah. Ada dua aspek yang melatar belakangi hal tersebut. *Pertama* Masyarakat suku Bajo sendiri tidak mempromosikan sastra lisan mereka agar dikenali oleh

kebudayaan lain, *kedua* Adanya masalah kepedulian dari pemerintah di bidang kebudayaan yang tidak mendorong sepenuhnya tentang pelestarian budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbarini, Rini dkk. 2018. *Pemanfaatan Daun Sebagai Pembungkus Makanan Tradisional Oleh Masyarakat Bangka (Studi Kasus di Kecamatan Merawang)*, Jurnal Penelitian Biologi, (online), Vol 2, No 1.
- Alo, Liliweri. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara
- Ambarwati Ari. 2019. *Indonesia Dalam Piringku Merayakan Keberagaman Pangan Pokok*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiyanto, Meliyono. 2004. *Dimensi Etis Terhadap Budaya Makan dan Dampaknya Pada Masyarakat*. Jurnal Makara Sosial Humaniora (online), Vol 8, No 2, (66)
- Bakari, Dkk. 2018. *Efektivitasalat Tangkap Bubu Dengan Umpan Berbeda Untuk Ikan Baronang*. Urnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan. Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan, (Online), Vol 6, No 1, (8-10).
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Duija, I.N. 2005. *Tradisi Lisan, Naskah Dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan*. Jurnal Ilmu Pengetahu Budaya Universitas Indonesia, (online), Volume 07, Nomor 02,
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS
- Faisal, Khairul. 2021. *Hati Langit*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasrawati, Esti Dkk. 2017. *Peran Kearifan Lokal Suku Bajo Dalam Mendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi Di Kabupaten Wakatobi*, Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan, (Online), Vol 11, No1.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyansah. 2014. *Peluang Dan Tantangan Pariwisata Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Nurti Yevita, 2017. *Kajian Makanan Dalam Persoektif Antropologi*. Jurnal Antropologi Sosial, (online), Vol 29, No 1.
- Rahman, Fathu Dkk. 2018. *Revitalisasi Pemertahanan Sastra Lisan Suku Bajo Di Sulawesi Selatan*. Prosiding-Seminar Antar Bangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa Dan Budaya, Dialam Melayu (ASBAM) Ke-7. Lombok 28-29 Juli, (online),
- Sudikan, Setya, 2016. *Ekologi Sastra. Lamongan: Cv. Pustaka Ilalang Group*.
- Suardika Dan Hafid, 2016. *Peran Tradisi Lisan Iko-Iko Berbasis Sastra Melayu Dalam Penguatan Etnis Bajo*, Jurnal Mudra, (Online), Volume 31, Nomor 1.
- Sukmawan Sony, 2016. *Ekokritik Sastra Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Tumanggor, Rusmin dkk, 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana

- Utami, Sri. 2018. *Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya*. Jurnal Strategi Komunikasi, (online) Vol 8, No 6.
- Utina, Ramli. 2012. *Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo*, Prosiding Konferensi Dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan, (Online).